

PENGARUH FAKTOR KEPERIBADIAN TERHADAP *SOCIAL LOAFING* PADA MAHASISWA

Rani Aprilia Harahap, Devi Rusli
Universitas Negeri Padang
email: raniapr27@gmail.com

Abstract: *The effect of personality factors on social loafing among college students. The purpose of this study was to determine whether the personality factors influence the occurrence of social loafing on college students. Social loafing itself is a situation where a person reduces his/her effort and motivation when working together when compared to when he/she works alone. The study was conducted in Department of Psychology, Padang State University on 100 subjects consisting of 37 male students and 63 female students using purposive sampling technique. This study uses quantitative methods which data are collected through questionnaires. Data analysis was performed with statistical techniques Multiple Regression Analysis. This study found that personality factors; extraversion, conscientiousness and neuroticism simultaneously influence social loafing on college students. The results of this study indicate that conscientiousness significantly affects social loafing on college students.*

Keywords: *personality factors, extraversion, conscientiousness, neuroticism, social loafing*

Abstrak: *Pengaruh faktor kepribadian terhadap social loafing pada mahasiswa. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh faktor kepribadian terhadap social loafing pada mahasiswa. Social loafing itu sendiri adalah suatu keadaan dimana seseorang mengurangi usaha dan motivasinya ketika bekerja bersama-sama jika dibandingkan ketika ia bekerja sendirian. Penelitian ini dilakukan di Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Padang kepada 100 orang mahasiswa yang terdiri dari 37 orang mahasiswa laki-laki dan 63 mahasiswa menggunakan teknik purposive sampling. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang datanya dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik statistik regresi berganda. Penelitian ini menemukan bahwa faktor kepribadian; extraversion, conscientiousness dan neuroticism secara bersamaan berpengaruh terhadap terjadinya social loafing pada mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian conscientiousness secara signifikan mempengaruhi social loafing pada mahasiswa.*

Kata kunci: *faktor kepribadian, extraversion, conscientiousness, neuroticism, social loafing*

PENDAHULUAN

Mahasiswa dalam melakukan kegiatan perkuliahan sudah tidak asing lagi dengan kegiatan kelompok, baik itu untuk keperluan tugas kuliah maupun dalam kehidupan berorganisasi. Individu dalam menjadi bagian dari kelompok memiliki manfaat untuk memenuhi kebutuhannya agar merasa berarti dan dimiliki, serta sebagai sumber identitas diri dan sumber informasi tentang dunia Burn (dalam Sarwono, 2009). Sementara itu, Davies (2009) mengatakan bahwa kerja dalam kelompok bagi mahasiswa dapat memberikan banyak manfaat seperti bertukar pendapat dan menghasilkan ide-ide baru serta menjadi suatu pengalaman bagi mahasiswa saat bekerja dan berkarir.

Bekerja dalam kelompok baik secara kognitif maupun fisik dapat menjadi sangat tidak efektif karena tidak semua individu mau berkontribusi secara penuh dan bekerjasama dengan anggota kelompok lainnya. Padahal, kerja kelompok dianggap sebagai metode untuk mengekspos siswa ke “dunia nyata” situasi kerja. Namun, sangat mungkin individu justru menurunkan kinerjanya ketika bekerja dalam kelompok, karena mengandalkan anggota lain untuk menyelesaikan tugas kelompok (Fitriana & Saloom, 2018).

Fenomena yang telah dijelaskan diatas disebut dengan *social loafing*, yang

dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai kemalasan sosial. Menurut Latane, Williams dan Harkins (1979) *social loafing* mengacu pada penurunan motivasi dan usaha ketika individu bekerja secara bersama-sama dibandingkan dengan ketika mereka bekerja secara individual. Kemudian Chidambaram dan Tung (2005), mengembangkan teori *social loafing* berdasarkan teori dampak sosial milik Latane. Kemudian, menyimpulkan bahwa *social loafing* terdiri dari 2 dimensi, yaitu *dilution effect* dimana seseorang menjadi kurang termotivasi dan *immediacy gap* dimana seseorang merasa dirinya terasing dalam kelompok.

Social loafing memiliki dampak negatif. McCorkle, dkk (dalam Hall & Buzwell, 2012) menemukan bahwa mahasiswa cenderung menganggap enteng tugasnya ketika ia mengetahui ia tidak bekerja sendirian. Selain berpengaruh pada hasil kelompok, *social loafing* juga dapat mempengaruhi kenyamanan mahasiswa dalam belajar dan kemampuan mereka untuk menyerap ilmu pengetahuan dan informasi. *Social loafing* dapat menyebabkan produktivitas rendah dan kinerja kelompok yang buruk (Ying, Li, Jiang, Peng, & Lin, 2014). *Social loafing* juga dapat mempengaruhi dinamika

tim/kelompok secara keseluruhan (Liden, Wayne, Jaworski, & Bennet, 2004).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian, diketahui bahwa tendensi seseorang dalam melakukan *social loafing* berkorelasi dengan kepribadian yang dimilikinya. Menurut Cervon dan Pervin (2012), kepribadian adalah karakter dari seseorang yang menimbulkan suatu konsistensi dari perasaan, pemikiran dan perilaku-perilaku. Oleh karena itu, peneliti meneliti apakah faktor kepribadian memiliki pengaruh terhadap terjadinya *social loafing* dengan menggunakan pendekatan *big five personality*, yang dikembangkan oleh McCrae dan Costa untuk memprediksi kepribadian dan perilaku seseorang. *Big five personality* memiliki lima trait di dalamnya, yaitu: *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism* dan *openness to experiences*. (Cervone & Pervin, 2012).

Ziapour, Zokaei, Javid, dan Mohammadi (2015) meneliti hubungan antara sifat kepribadian dengan *social loafing* kepada dua ratus tiga (203) perkerja kantor di Kermanshah University of Medical Sciences, Iran. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan ada hubungan antara kepribadian dengan *social loafing*. Klehe dan Anderson (2007) melakukan penelitian tentang hubungan faktor kepribadian *openness*,

conscientiousness, *agreeableness* dengan *social loafing* pada empat ratus delapan puluh delapan (488) mahasiswa psikologi di Universitas Amsterdam. Hasil penelitiannya menemukan bahwa tidak ada hubungan antara faktor kepribadian dengan *social loafing*.

Tan dan Tan (2008) meneliti tiga ratus empat puluh satu (341) siswa di Singapura yang bekerja dalam proyek kelompok. Mereka menemukan *conscientiousness* memiliki korelasi negatif dengan *social loafing*. Korelasi negatif berarti bahwa jika seseorang mempunyai kepribadian *conscientiousness* tinggi maka kecenderungan ia melakukan *social loafing* akan rendah. Ulke dan Bilgic (2011) melakukan penelitian mengenai hubungan faktor kepribadian terhadap *social loafing* di tiga organisasi yang berpartisipasi dalam sektor perangkat lunak di Ankara, Turki. Penelitian dilakukan kepada seratus lima puluh enam (156) karyawan dan tiga puluh tiga (33) supervisor mereka dengan menggunakan kelima dimensi *big five personality* dan hasilnya menunjukkan hanya dua dimensi saja yang memiliki pengaruh yang signifikan, yaitu dimensi *extraversion* dan *neuroticism*.

Fitriana dan Saloom (2018) meneliti hubungan *social loafing* dengan kelima dimensi dari *big five personality* kepada dua ratus sembilan puluh lima (295) orang mahasiswa dan menemukan tak satupun

dari kelima dimensi tersebut yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *social loafing*. Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa faktor kepribadian berhubungan dengan *social loafing*. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui pengaruh faktor kepribadian *extraversion*, *conscientiousness* dan *neuroticism* terhadap *social loafing* pada mahasiswa. Hal tersebut dikarenakan beberapa hasil penelitian sebelumnya mengatakan bahwa dimensi *openness to experience* dan *agreeableness* memiliki hubungan yang kurang signifikan dengan *social loafing* (Klehe & Anderson, 2007; Ulke & Bilgic, 2011; Fitriana & Saloom, 2018).

Peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai pengaruh faktor kepribadian terhadap *social loafing* pada mahasiswa Psikologi UNP. Hal tersebut dikarenakan sistem perkuliahan mahasiswa psikologi sangat ketat terhadap metode kerja kelompok. Hampir semua matakuliah di jurusan psikologi sangat mengharapkan mahasiswa untuk memperkuat kerjasama tim.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengambilan subjek dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Subjek terdiri dari 100 orang

mahasiswa aktif yang telah berkuliah minimal 3 semester di jurusan psikologi UNP. Didapatkan subjek laki-laki sebanyak 37 orang dan perempuan sebanyak 63 orang. Berpedoman dari teori dampak sosial yang diutarakan oleh Latane, dua ahli yaitu Chidambaram dan Tung (2005) menyatakan bahwa *social loafing* terdiri dari dua dimensi yaitu *dilution effect* dan *immediacy gap*. Berdasarkan dimensi yang dikemukakan oleh Chidambaram dan Tung, alat ukur disusun oleh Purba (2018), untuk meneliti *social loafing* pada 300 mahasiswa. Alat ukur (skala) tersebut awalnya terdiri dari 15 aitem, namun ketika di uji coba, 2 aitem gugur. Sehingga yang dipakai dalam skala tersebut adalah 13 aitem. Alat yang digunakan untuk mengukur kepribadian subjek dalam penelitian ini adalah *Big Five Inventory* (BFI) yang disusun oleh John (1990) berdasarkan teori McCrae dan Costa. Skala tersebut terdiri atas 44 pernyataan yang menggambarkan kepribadian seseorang. Ramdhani (2012) mengadaptasi BFI kedalam bahasa dan budaya Indonesia yang terstandardisasi. BFI versi Indonesia diaplikasikan kepada 790 orang dengan latar belakang yang berbeda-beda. Penelitian ini menggunakan skala adaptasi BFI milik Ramdhani. Namun, hanya memakai 3 dimensi yaitu dimensi *extraversion* yang terdiri dari 8 aitem, *conscientiousness* terdiri dari 9 aitem dan

neuroticism terdiri dari 8 aitem maka total aitem dalam skala faktor kepribadian dalam penelitian ini adalah 25 aitem.

Kedua skala diukur dengan menggunakan skala model likert. Kemudian disebarkan kepada subjek yang telah ditentukan kriteria sebelumnya. Skala disebar sebanyak 120 buah. Namun, hanya 110 buah yang terkumpulkan kembali. Setelah dilakukan *clearing data* penelitian, peneliti memutuskan untuk menggunakan 100 data saja karena selebihnya, skala tidak diisi dengan benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Subjek dalam penelitian ini bergerak dari usia 19 tahun sampai dengan 22 tahun. Subjek pada usia 20 tahun mendominasi data dengan jumlah total 35 orang. Kemudian, diikuti dengan subjek berusia 19 tahun sebanyak 16 tahun (16%), subjek berusia 21 tahun sebanyak 24 orang (24%), dan yang terakhir adalah subjek berusia 22 tahun sebanyak 25 orang (25%).

Deskripsi data dalam penelitian ini terdiri dari rerata empiris dan rerata hipotetik penelitian. Rerata empiris dan rerata hipotetik dalam penelitian diperoleh

melalui skala *social loafing* dan skala faktor kepribadian. Rata-rata empiris *social loafing* dari subjek penelitian adalah 26,90 dan rata-rata hipotetik subjek adalah 32. Ini menunjukkan bahwa skor rata-rata empiris subjek penelitian lebih kecil daripada rata-rata hipotetik penelitian. Artinya bahwa kecenderungan *social loafing* pada subjek dalam penelitian ini rendah. Secara statistik responden lebih banyak yang tidak melakukan *social loafing*, karena angka rata-rata *social loafing* yang diperoleh responden berada dibawah nilai rata-rata dari skala yang digunakan.

Rata-rata empiris faktor kepribadian dari subjek penelitian adalah 67,29 dan rata-rata hipotetiknya adalah 62,5. Artinya skor faktor kepribadian subjek dalam penelitian ini berada pada tingkat yang tinggi atau lebih positif karena angka rata-rata faktor kepribadian yang diperoleh responden berada diatas nilai rata-rata skala yang digunakan. Berikut adalah kategori skor *social loafing* pada mahasiswa psikologi UNP.

Tabel 1. Kategori Skor Skala *Social Loafing* (n= 100)

Standar Deviasi	Skor	Kategorisasi	Subjek	
			F	Persentase (%)
$(\mu + 1,0\sigma) \leq X$	$39 \leq X$	Tinggi	2	2%
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$	$26 \leq X < 39$	Sedang	68	68%
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < 26$	Rendah	30	30%
Jumlah			100	100%

Subjek pada penelitian ini dikelompokkan dalam tiga kategori, tinggi, sedang, dan rendah. Sejauh mana tinggi rendahnya masing-masing variabel diatas dapat diketahui dengan melihat posisi rerata empirik variabel dalam rentang kategori skor. Pengkategorian ini bertujuan untuk menempatkan subjek kedalam kelompok terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum. Berdasarkan tabel tersebut, ada 2 subjek (2%) pada kategori tinggi, 68 orang

(68%) pada kategori sedang dan 30 orang (30%) pada kategori rendah dengan total subjek 100 orang (n=100).

Tahap selanjutnya, seluruh subjek dicari *mean* berdasarkan tipe kepribadian dan diperoleh perbedaan *mean* antar tipe kepribadian pada setiap mahasiswa. Perbedaan *mean* tersebut untuk menentukan tipe kepribadian. Tipe kepribadian subjek ditentukan oleh *mean* tertinggi, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Tipe Kepribadian Mahasiswa Psikologi UNP

Faktor Kepribadian	Frekuensi	Persentase (%)
<i>Extraversion</i>	48	48%
<i>Conscientiousness</i>	31	31%
<i>Neuroticism</i>	21	21%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa kebanyakan mahasiswa psikologi UNP memiliki kepribadian *extraversion* dengan total sebanyak 48 orang. Mahasiswa berkepribadian *conscientiousness* sebanyak 31 orang. selanjutnya mahasiswa berkepribadian *neuroticism* sebanyak 21 orang. Tahap berikutnya adalah menguji

normalitas data penelitian. Hasil uji normalitas sebaran variabel faktor kepribadian diperoleh nilai *K-SZ* sebesar 0,938 dan nilai *Asymp. Sig (2tailed)* sebesar 0,342 ($p > 0.05$). Variabel kepribadian *social loafing* diperoleh nilai *K-SZ* sebesar 1,175 dan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar

0,126 ($p > 0,05$) yang artinya, data kedua variabel terdistribusi secara normal.

Uji linieritas kedua data penelitian dilakukan. Uji linieritas dalam penelitian digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen mempunyai hubungan linier dengan variabel independen. *Linearity* pada kepribadian *extraversion* dan *social loafing* adalah sebesar $F = 9,898$ dan memiliki $p = 0,002$ ($p < 0,05$), kepribadian *conscientiousness* dan *social loafing* adalah sebesar $F = 44,752$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), kepribadian *neuroticism* dan *social loafing* adalah sebesar $F = 16,402$ dan memiliki $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Dengan demikian berarti asumsi linear dalam penelitian ini telah terpenuhi.

Tahap selanjutnya adalah uji hipotesis yang bertujuan untuk menguji hipotesis dalam penelitian. Uji hipotesis ini menggunakan teknik analisis regresi berganda, dan diperoleh sumbangan efektif

(SE) dan sumbangan relatif (SR) masing-masing faktor kepribadian terhadap variabel *social loafing*. SR menunjukkan ukuran besarnya sumbangan suatu prediktor terhadap jumlah kuadrat regresi, sedangkan SE merupakan ukuran sumbangan suatu prediktor terhadap keseluruhan efektifitas garis yang digunakan sebagai dasar prediksi (Winarsunu, 2002).

Hasilnya adalah sumbangan efektif (SE) dan sumbangan relatif (SR) dari kepribadian *conscientiousness* memiliki sumbangan lebih besar dari pada SE dan SR kepribadian, *extraversion* dan *neuroticism*. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa seluruh dimensi faktor kepribadian berkontribusi terhadap *social loafing*. Namun, kepribadian *conscientiousness* memiliki kontribusi yang lebih banyak daripada kedua dimensi kepribadian lainnya.

Tabel 3. Rangkuman Hasil *Correlations* $X_1, X_2, X_3 \rightarrow Y$

<i>Variable XY</i>		<i>Sig. (1-tailed)</i>	B
<i>Social Loafing</i>	<i>Extraversion</i>	0.163	-0,161
	<i>Conscientiousness</i>	0.000	-0,703
	<i>Neuroticism</i>	0.053	0,274

Berdasarkan analisis regresi yang telah dilakukan, maka didapatkan penjelasan bahwa dimensi kepribadian *extraversion* mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap perilaku *social*

loafing yaitu dengan nilai Sig $0.163 > 0.05$. Besarnya pengaruh ditunjukkan dari nilai B -0,161 atau -16,1%. Maka kepribadian *extraversion* beresiko mengalami perilaku *social loafing* sebesar -16,1%.

Dimensi *conscientiousness* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *social loafing* terlihat dari nilai Sig $0.053 > 0.05$. Besarnya pengaruh ditunjukkan dengan nilai B $-0,703$ atau $-70,3\%$. Maka kepribadian *conscientiousness* beresiko mengalami perilaku *social loafing* sebesar $-70,3\%$.

Dimensi *neuroticism* mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap perilaku *social loafing*. Terlihat dari nilai Sig $0.000 < 0.05$. Besarnya pengaruh ditunjukkan dengan nilai B $0,274$ atau $27,4\%$. Maka kepribadian *neuroticism* lebih beresiko mengalami perilaku *social loafing* sebanyak $27,4\%$.

Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh antara faktor kepribadian terhadap *social loafing* pada mahasiswa. Dimensi kepribadian *extraversion*, *conscientiousness*, dan *neuroticism*, berpengaruh secara bersama-sama terhadap perilaku *social loafing* mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian *conscientiousness* memiliki sumbangan lebih besar dari pada kedua kepribadian lainnya, *extraversion* dan *neuroticism*.

Kecenderungan seseorang terlibat dalam *social loafing* dipengaruhi oleh

faktor kepribadian sedangkan penyebab lainnya adalah faktor-faktor lain diluar penelitian. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ziapour, dkk (2015) yang mengatakan bahwa *social loafing* memiliki keterkaitan dengan faktor kepribadian. Mereka mendefinisikan kepribadian itu sendiri sebagai suatu pola, sifat, atribut, dan karakteristik yang relatif konsisten yang membuat seseorang berperilaku tertentu secara berkelanjutan.

Hasil uji regresi pada kepribadian *extraversion* menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang tidak signifikan dengan terjadinya *social loafing* pada mahasiswa. Hubungan negatif maksudnya adalah jika *extraversion* seseorang tinggi maka *social loafing* akan rendah, dan sebaliknya. Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Fitriana dan Saloom (2018) yang menemukan bahwa kepribadian *extraversion* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *social loafing*.

Hasil penelitian pada kepribadian *conscientiousness* menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan dengan *social loafing* mahasiswa. Hubungan negatif maksudnya adalah jika *conscientiousness* seseorang tinggi maka *social loafing* akan rendah, dan sebaliknya. Hasil temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tan dan Tan (2008)

yang menemukan bahwa *conscientiousness* memiliki korelasi negatif dengan *social loafing* dalam tim proyek kelas.

Hasil penelitian pada kepribadian *neoroticsm* menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang tidak signifikan dengan *social loafing*. Hubungan positif maksudnya adalah jika *neuroticsm* seseorang tinggi maka *social loafing* orang tersebut akan tinggi. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ulke dan Bilgic (2011) yang menemukan bahwa kepribadian *neuroticm* berhubungan secara positif dengan *social loafing*.

Berdasarkan analisis yang dilakukan juga dapat terlihat bahwa *social loafing* terjadi pada laki-laki dan perempuan. Sejalan dengan penelitian Clark dan Trish (2011) yang mengungkapkan bahwa *social loafing* juga terbukti dipengaruhi oleh budaya dan terjadi sama besar baik itu pada laki-laki maupun perempuan. *Social loafing* juga terjadi pada segala kegiatan yang dilakukan secara berkelompok.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pengujian hipotesis mengenai pengaruh faktor kepribadian terhadap perilaku *social loafing* pada

mahasiswa psikologi Universitas Negeri Padang.

1. Secara umum mahasiswa psikologi UNP memiliki kecenderungan untuk melakukan *social loafing* baik itu menjadi kurang termotivasi karena menganggap kontribusi terhadap kelompok tidak akan berarti, tidak adanya reward serta adanya perasaan terasing dalam kelompok.
2. Secara umum mahasiswa psikologi UNP paling banyak memiliki tipe kepribadian *extraversion*, kemudian disusul dengan tipe kepribadian *conscientiousness* dan *neuroticism*.
3. Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor kepribadian (*conscientiousness*) terhadap *social loafing* pada mahasiswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengemukakan beberapa saran, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk peneliti-peneliti selanjutnya yang sekiranya tertarik dengan topik yang sama dengan penelitian ini, ada baiknya mempertimbangkan variabel lain yang berpengaruh terhadap *social loafing*. Penelitian masa depan juga

harus memeriksa sejauh mana hasil saat ini dapat direplikasi.

2. Bagi mahasiswa hendaknya menghindari *social loafing* karena banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan hal tersebut dalam kelompok ketika terlibat dalam kegiatan berkelompok.

DAFTAR RUJUKAN

- Cervone, D., & Pervin, L. A. (2012). *Kepribadian teori dan penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Chidambaram, L., & Tung, L. L. (2005). Is out of sight , out of mind? an empirical study of social loafing in technology-supported groups. *Information Systems Research*, 16(2), 149–168. doi: 10.1287/isre.1050.0051
- Clark, J., & Baker, T. (2011). It's not fair: cultural attitudes to social loafing in ethnically diverse groups. *Intercultural Communication Studies*, XX, XX(1), 124–140. Retrieved from <http://www.uri.edu/iaics/content/2011v20n1/10JillClarkTrishBaker.pdf>
- Davies, W. M. (2009). Groupwork as a form of assessment: common problems and recommended solutions. *Higher Education*, 58(4), 563–584. doi: 10.1007/s10734-009-9216-y
- Fitriana, H., & Saloom, G. (2018). Prediktor social loafing dalam konteks pengerjaan tugas kelompok pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental* (295), 13–22. doi: 10.20473/jpkm.v3i12018.13-22
- Hall, D., & Buzwell, S. (2013). The problem of free-riding in group projects: looking beyond social loafing as reason for non-contribution. *Active Learning in Higher Education*, 14(1), 37–49. doi: 10.1177/1469787412467123
- John, O. (1990). *The 'big five' factor taxonomy: dimensions of personality in the natural language and questionnaires*. In L.A. Pervin *Handbook of personality: Theory and research*. New York: Guilford Press.
- Klehe, U. C., & Anderson, N. (2007). The moderating influence of personality and culture on social loafing in typical versus maximum performance situations. *International Journal of Selection and Assessment*, 15(2), 250–262. doi: 10.1111/j.1468-2389.2007.00385.x
- Latane, B., Williams, K., & Harkins, S. (1979). Many hands make light the

- work : the causes and consequences of social loafing. *Journal of Personality and Social Psychology*, 37(6), 822–832.
- Liden, R. C., Wayne, S. J., Jaworski, R. A., & Bennett, N. (2004). Social loafing: a field investigation. *Journal of Management*, 30(2), 285–304. doi: /10.1016/j.jm.2003.02.002
- Purba, R. A. (2018). Hubungan self-efficacy dan social loafing tendency pada mahasiswa. *LWSA Conference Series 01*, 258–263.
- Ramadhani, N. (2012). Adaptasi bahasa dan budaya Inventori big five. *Jurnal Psikologi*, 39(2), 189–207. doi: 10.1016/S0143-4004(97)90091-6
- Sarwono, S. W. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Tan, H. H., & Tan, M.-L. (2008). Organizational citizenship behavior and social loafing: the role of personality, motives, and contextual factors. *Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied*, 142(1), 89–108. doi: 10.3200/JRLP.142.1.89-112
- Ülke, H. E., & Bilgiç, R. (2011). Investigating the role of the big five on the social loafing of information technology workers. *International Journal of Selection and Assessment*, 19(3), 301–312. doi: 10.1111/j.1468-2389.2011.00559.x
- Winarsunu, T. (2002). *Statistik dalam penelitian psikologi pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Ying, X., Li, H., Jiang, S., Peng, F., & Lin, Z. (2014). Group laziness: the effect of social loafing on group performance. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 42(3), 465–471. doi: 10.2224/sbp.2014.42.3.465
- Ziapour, A., Zokaei, A. H., Javid, N. M., & Mohammadi, P. (2015). Association between personality traits and social laziness: (case study: staff of Kermanshah University of Medical Sciences in 2014). *Technical Journal of Engineering and Applied Sciences*, (4), 49–54.